

Kompilasi Khotbah Jumat Mei 2016

Vol. X, No. 12, 19 Zhuhur 1395 HS/Agustus 2016

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:

Sekretaris Isyaat PB

Penerjemahan oleh:

Mln. Yusuf Awwab
Mln. Dildaar Ahmad Dartono
Ratu Gumelar

Editor:

Mln. Dildaar Ahmad Dartono
Ruhdiyati Ayyubi Ahmad
C. Sofyan Nurzaman

Desain Cover dan type setting:

Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Khotbah Jumat 06 Mei 2016/Hijrah 1395 Hijriyah Syamsiyah/29 Rajab 1437 Hijriyah Qamariyah: Inti Syukur Kepada Allah (penerjemah: Hafizhurrahman, Ratu Gumelar & Dildaar Ahmad Dartono)	1-18
Khotbah Jumat 13 Mei 2016/Hijrah 1395 HS/06 Sya'ban 1437 HQ: Pembukaan Masjid Mahmud di Malmo, Swedia (Ratu Gumelar & Dildaar Ahmad Dartono)	19-37
Khotbah Jumat 20 Mei 2016/Hijrah 1395 HS/13 Sya'ban 1437 HQ: Ajaran Hadhrat Masih Mau'ud 'alaihissalaam: Melawan Langkah-Langkah Setan (Mln. Yusuf Awwab & Dildaar Ahmad Dartono)	38-56
Khotbah Jumat 27 Mei 2016/ Hijrah 1395 HS/20 Sya'ban 1437 HQ: Khilafat Ahmadiyah (Mln. Yusuf Awwab & Dildaar Ahmad Dartono)	57-72

Sumber referensi: www.alIslam.org (bahasa Inggris dan Urdu) dan www.Islamahmadiyya.net (bahasa Arab) serta rekaman audio oleh MTA Indonesia dengan penerjemah Mln. Mahmud Ahmad Wardi

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 06-05-2016

Keharusan Kesyukuran atas karunia Allah *Ta'ala* , berupa perkembangan Jemaat dalam pertumbuhan harta kekayaan, penambahan bangunan Jemaat dan Jumlah Jemaat; Karunia Allah yang khas kepada ayah dan kakek atau buyut kalian berupa penerimaan mereka terhadap Ahmadiyah. Guna mengembangkan karunia tersebut, majukanlah kebaikan dan jadikanlah keadaan kalian lebih baik dari sebelumnya; Setiap kelompok dalam Jemaat, baik itu yang keturunan Ahmadi maupun yang baiat harus berupaya mengamalkan ajaran Islam sejati supaya menunaikan hak baiat kepada *ghulam shadiq* Hadhrat Muhammad *saw*; Nasehat-nasehat penting dari Hadhrat Masih Mau'ud *as* tentang menegakkan kebaikan dan ketakwaan, memperlakukan orang dengan baik, menciptakan akhlak yang baik, bertabligh, meninggalkan hal-hal sia-sia dan lain-lain; doa dan pengabulannya.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 13-05-2016

Pembangunan Masjid Mahmud di Malmo dan pengorbanan Harta; Nasehat-nasehat amat penting dari Hadhrat Masih Mau'ud *as* kepada Jemaat kita tentang keharusan adanya, pentingnya, tujuan dan tuntutan Masjid; Tanggungjawab tidak selesai segera setelah selesai pembangunan Masjid, tapi malah bermula; Salah satu bentuk syukur atas pembangunan Masjid ialah dengan saling memperlihatkan kecintaan antara satu dengan yang lain; Salah satu keindahan Masjid ialah banyaknya orang yang shalat di dalamnya dan ketulusan ibadah mereka; Penegasan Zakat sebagai salah satu Rukun Islam dan prakteknya dalam Jemaat Ahmadiyah; Peneguhan agama pada zaman ini melalui Hadhrat Masih Mau'ud *as*;

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 20-05-2016

Peringatan Allah *Ta'ala* bahwa setan sebagai musuh yang nyata bagi anak Adam; Bujukan Setan atas nama kebaikan; Nasehat mengenai Pardah; dampak buruk berlebihan dalam menggunakan Televisi dan Internet; Perintah memirsu MTA (Muslim Television Ahmadiyya) di tiap rumah Ahmadi minimal menyimak Khotbah Jumat dan untuk program lainnya sekurang-kurangnya sejam sehari; Serangan setan hingga akhir nafas hidup manusia.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 27-05-2016

Khilafat yang berlaku setelah Hadhrat Masih Mau'ud *as* bukan hanya memberi bimbingan dan penegakan teladan ajaran Islam sejati kepada para pengikutnya, tetapi juga para non Ahmadi, bahkan anti Islam; Lawatan Hadhrat Khalifatul Masih V atba ke Swedia dan Denmark serta peliputan oleh Media Nasional; Pada zaman ini usaha Mendirikan Khilafat tanpa mengaitkan diri dengan Imam Mahdi (Masih Mau'ud) takkan berhasil dan tidak akan menegakkan keamanan dan kedamaian; Khilafat Ahmadiyah yang merupakan Khilafat Hakiki mengubah ketakutan menjadi keamanan dan kedamaian, baik internal Ahmadi maupun eksternal Ahmadi; Pengumuman kewafatan dan shalat jenazah almarhum Tn. Choudri Fadhl Ahmad, w. 23-05-2016; almarhum Syahid Tn. Dawud Ahmad, w. 24-05-2016; almarhum Tn. Muhammad A'zham Iksir, w. 25-05-2016.

Inti Syukur Kepada Allah

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
06 Mei 2016 di Masjid Nusrat Jahan, Copenhagen, Denmark.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ *
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Sekitar 11 tahun yang lalu saya mengadakan kunjungan kemari (Denmark). Waktu berlalu begitu cepat. Pada waktu itu mereka yang dulunya masih anak-anak, sekarang sudah jadi para pemuda/i dan mungkin saja sebagian dari anak-anak muda 11 tahun lalu itu sudah menjadi orang tua pada saat ini. Allah *Ta'ala* telah mengaruniai banyak rahmat dan berkat bagi Jemaat di sini secara lahiriah. Saat ini mereka sudah memiliki kantor-kantor, aula yang besar dan perpustakaan yang berdampingan dengan Masjid dan fasilitas lainnya. Rumah misi yang ada di sana telah diperluas dan sekarang terdiri dari akomodasi untuk muballigh dan *guest house* (ruang tamu) yang dekat dengan aula. Semua ini atas karunia Allah *Ta'ala* .

Jika keluarga Ahmadi telah berkembang, kekayaan mereka juga bertambah, dan Jemaat pun telah bertambah dan berkembang dalam artian fisik, anggota mereka bertambah banyak, maka tentu saja hal ini membuat setiap kita bersyukur kepada Allah. Bagaimana menunaikan hak syukur ini dan memenuhi tuntutanannya? Kita yang

telah menerima Imam Zaman meyakini bahwa kita telah menerima seorang yang telah disabdakan oleh Rasulullah saw akan membawa kembali iman dari Bintang Tsurayya (Pleiades).¹

Jika kita telah beriman kepada Imam Zaman ini maka kita juga harus membuat pemikiran-pemikiran kita sesuai dengan pemikiran orang-orang yang beriman. Kita tidak boleh merasa sudah senang mengaku beriman hanya dengan mengucap kalimat syukur di bibir saja ‘Alhamdulillah [sudah mengimani Imam Mahdi]’. Kita harus bercermin diri dan melihat secara benar apakah kita telah melaksanakan perintah-perintah Tuhan dalam amalan-amalan kita? Apakah kita menghabiskan hidup kita seperti layaknya orang beriman sejati sebagaimana yang telah dijelaskan secara rinci oleh Allah dan Rasul-Nya saw? Hal mana itu juga yang telah dibukakan khazanahnya kepada kita di masa kini oleh Hadhrat Masih Mau’ud as?

Selama kunjungan saya kemari sebelas tahun yang lalu, saya telah mengingatkan pada Ahmadi di sini tentang hal-hal itu. Saya juga sering mengingatkan banyak orang secara umum, dan juga sekarang dengan fasilitas dan berkat dari Allah *Ta’ala* berupa stasiun televisi Ahmadiyah, kata-kata saya sekarang ini menjangkau setiap Ahmadi (di dunia) bagi mereka yang ingin mendengarkannya. Maka dari itu, telah saya katakan, Allah *Ta’ala* sulah memberi taufik kepada Anda sekalian atau para bapak dan kakek Anda sekalian untuk menerima Ahmadiyah – yang merupakan suatu anugerah dan karunia yang istimewa. Tak ragu lagi, Dia mengaruniai kalian dengan karunia-Nya sebab sesuatu kebaikan. Namun, hal yang terpenting supaya dapat

¹ Shahih Al-Bukhari, kitab At-Tafsir; Tafsir Surah Al-Jumu’ah di bawah ayat: wa aakhiraiina minhum lammaa yalhaqu bihim terdapat hadits: lau kaanal iimaanu ‘inda ats-tsurayyaa lanaalahu rijaalun au rajulun min haaulaa’i. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْزَلَتْ عَلَيْهِ سُورَةُ الْجُمُعَةِ (وَأَخْرَجِينَ مِنْهُمْ لَنَا يَلْحَقُوا بِهِمْ) قَالَ قُلْتُ مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَلَمْ يُرَاجِعْهُ حَتَّى سَأَلَ ثَلَاثًا وَفِينَا سَلْمَانُ الْفَارِسِيُّ وَضَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ عَلَى سَلْمَانَ ثُمَّ قَالَ لَوْ كَانَ الْإِيمَانُ عِنْدَ الثُّرَيَّا لَنَالَهُ رِجَالٌ أَوْ رَجُلٌ مِنْ هَؤُلَاءِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَدِيٍّ الْوَهَّابِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ أَخْبَرَنِي تَوْرَ عَنْ أَبِي الْعَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنَالَهُ رِجَالٌ مِنْ هَؤُلَاءِ

meneruskan karunia ini dan kita berkembang dalam kebaikan serta meningkatkan keadaan kita agar lebih baik dari sebelumnya. Kita harus ingat jika kita gagal melakukan hal ini, jika kita berhenti dalam jalur langkah kita atau tidak mempedulikan perkara-perkara keagamaan, lalu terus seperti itu maka kita akan menjadi orang yang bertanggungjawab menjauhkan generasi kita selanjutnya dari agama. Dengan demikian akan membuat mereka kehilangan rahmat dan berkat istimewa Allah *Ta'ala* yang tentang itu telah dinubuatkan oleh Rasulullah saw, yaitu pengutusan Hadhrat Masih Mau'ud *as* (Imam Mahdi) dan keimanan kepadanya. Jika generasi kita selanjutnya menjadi jauh dari Ahmadiyah, maka mereka juga akan kehilangan rahmat dan berkah dari doa-doa para pendahulu suci mereka, yaitu para bapak dan kakek yang telah menerima Ahmadiyah.

Allah *Ta'ala* telah menegaskan untuk memberikan pahala kepada mereka yang berbuat kebaikan. Usaha murni seseorang dalam kebaikan karena Allah dan mencari ridha-Nya menjadikan anak-anak mereka pun akan mendapatkan manfaat dari pahala ini. Namun, Allah *Ta'ala* juga berfirman, “Kalian harus membetulkan perilaku kalian supaya karunia Allah ini terus berlanjut.” Para pendahulu kita telah meninggalkan dunia ini dengan harapan keluarga mereka akan memenuhi janji Baiat. Hal itu menuntut banyak dari kalian (para Ahmadi di Denmark) untuk bercermin diri apakah janji Baiat yang juga dengan setia telah dilaksanakan para orangtua kalian benar-benar telah kalian laksanakan? Apakah mereka berada di jalan yang orang tua mereka inginkan untuk dilalui? Perlu koreksi diri apakah kita menjadi Ahmadi hanya atas dasar *taqlid* (mengikuti begitu saja) pada kepercayaan para bapak kita ataupun kita duduk dalam Jemaat karena hubungan kekerabatan dan sosial belaka?

Demikian pula, mereka yang telah menerima Ahmadiyah secara pribadi harus bercermin diri apakah mereka telah mencoba untuk mengembangkan iman mereka dan perilaku mereka terus lebih baik,

ataukah dalam menerima Ahmadiyah hanya bersifat sementara? Apakah karena terkesan beberapa hal, masuk Ahmadiyah lalu mereka diam di tempat saja seperti ketika semula! Takkan bermanfaat sama sekali kecuali langkah kita maju ke depan.

Mereka yang bermigrasi ke negara-negara maju harus memeriksa diri apakah kesuksesan ekonomi dan materi telah membawa mereka jauh dari iman atau tidak! Apakah setelah melihat kemajuan Eropa, mereka menjauhi agama?! Dengan karunia Allah, sebagian orang yang menetap di Denmark ini telah menerima Ahmadiyah. Mereka berasal dari Kosowo dan negara-negara Eropa Timur lainnya. Renungkanlah! Berkat karunia Allah *Ta'ala* sehingga mereka beriman kepada seorang pecinta sejati Hadhrat Rasulullah saw.

Singkatnya, ada berbagai macam kalangan orang di sini. Semua Ahmadi, baik yang Jemaat keturunan, Mubayyi' yang menerima Ahmadiyah kemudian, penduduk asli Denmark maupun yang bermigrasi ke Denmark, semuanya harus bercermin bahwa mereka perlu untuk berusaha dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam sejati sehingga dapat memenuhi kewajiban Baiat kepada abdi sejati Hadhrat Muhammad Rasulullah saw.

Maka, seperti yang telah saya katakan sebelumnya, mereka yang terlahir sebagai Ahmadi, mereka yang sudah menjadi Ahmadi selama bertahun-tahun ataupun yang Mubayin baru, setiap Ahmadi baik pria maupun wanita perlu bercermin diri apakah kita telah memenuhi kewajiban Baiat atau setidaknya berusaha untuk memenuhinya? Apakah kita berusaha untuk menunaikan 'hutang' tanggungjawab yang diletakkan pada kita oleh Hadhrat Masih Mau'ud as? Apakah mereka berusaha membentuk keadaan mereka sesuai dengan keinginan beliau *as*? Dan apakah mereka membesarkan anak-anak mereka dengan cara yang menanamkan pada mereka iman lebih utama dan lebih didahulukan dari perkara-perkara dunia sejak dini? Apakah amalan-amalan kita panutan bagi anak-anak kita sesuai dengan

ajaran-ajaran Islam? Apakah dalam ibadah kita kepada Allah *Ta'ala* , setiap tindakan kita sudah sesuai dengan ajaran-Nya dan Rasul-Nya?

Setiap orang dapat menemukan jawabannya dengan bercermin diri, merenungkan ini agar dapat mengenali keadaan mereka sebaik-baiknya. Hadhrat Masih Mau'ud as telah membimbing kita tentang perkara-perkara ini supaya memahaminya dengan sangat mendalam dan kita dapat menetapkan batasan sejauh mana koreksi diri kita itu. Saya hendak menjelaskan pada hari ini sebagian dari tema itu yang mana Hadhrat Masih Mau'ud as inginkan kita mengamalkannya.

Di suatu pertemuan, Hadhrat Masih Mau'ud as telah menasehati Jemaat dengan penuh keperihan, “Jemaat kita harus menerapkan ketakwaan di zaman yang di tiap arah terdapat banyak sekali bimbingan yang salah, kelalaian dan dosa. Perintah Allah *Ta'ala* tidak dimuliakan. Kewajiban-kewajiban dan wasiat diabaikan begitu saja. Orang-orang terlalu terpicat dunia dan segala aktifitasnya itu hanyalah urusan dunia belaka.

Sedikit saja kerugian yang diderita menjadikan mereka meninggalkan keimanannya dan membuang kewajiban terhadap Allah *Ta'ala* . Hal ini dapat dilihat pada berbagai perkara di pengadilan dan urusan pembagian harta warisan. Orang lain mereka perlakukan dengan niat ketamakan. Banyak yang menunjukkan kelemahan iman tatkala berhadapan dengan hawa nafsu mereka. Mereka tidak berani melakukan dosa ketika kondisi sedang lemah. Tetapi tatkala kelemahan itu hilang dan ada kesempatan untuk berbuat dosa, maka mereka langsung melakukannya.” (menjauhnya mereka dari dosa ialah karena kurangnya keberanian dan kesempatan, bukan karena kuatnya kebaikan. Ketika kesempatan dan keberanian ada, mereka lakukan.)

“Kalian akan melihat dimana-mana ketakwaan itu telah hilang dan keimanan sejati itu tidak ada lagi tersisa. Namun, karena Allah *Ta'ala* tidak ingin menyia-nyiakan bibit ketakwaan dan keimanan sejati, maka kapan pun Dia melihat suatu ladang mendekati

kehancurannya, maka Dia akan mempersiapkan suatu ladang yang baru! Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman : **إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ**

(**لَحَافِظُونَ**) ‘Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Quran dan sesungguhnya Kami memeliharanya.’ [Al-Hijr, 15:10]

Al-Quran masih dalam kondisi aslinya dan banyak sekali bagian Hadits yang masih ada dan begitu pula keberkatannya. Namun keimanan di dalam kalbu serta pengamalannya sama sekali tidak ada. Allah *Ta'ala* telah mengutusku untuk menghidupkan kembali hal-hal tersebut. Ketika Allah melihat bahwa ladang ini telah kosong, maka gejala ketuhanan-Nya sama sekali tidak menyukai ladang ini tetap kosong dan orang-orang masih tetap saja jauh seperti itu. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* menghendaki untuk menciptakan suatu kaum baru yang terdiri dari orang-orang yang hidup. Untuk itu, kami akan menghimbau supaya kehidupan ketakwaan itu bisa diraih.”²

Jika direnungkan maka hal itu bukan hanya gambaran dari orang-orang yang ada pada zaman Hadhrat Masih Mau'ud as, namun kita juga melihatnya pada hari ini. Berapa banyaknya orang diantara kita yang menjalankan firman Allah *Ta'ala* dalam kehidupan sehari-hari dan meninggalkan apa yang menjadi larangan-Nya? Lalu bagaimana keadaan kita yang telah beriman kepada Hadhrat Masih Mau'ud as! Allah *Ta'ala* berfirman, “Aku menciptakan manusia dan jin untuk beribadah kepada-Ku”, lalu apakah kita senantiasa mengorbankan segala urusan duniawi demi kepentingan ibadah kepada-Nya atau malahan sebaliknya, kita senantiasa mengorbankan ibadah kita kepada Allah *Ta'ala* demi kepentingan urusan duniawi?

Ada juga orang-orang yang mendirikan shalat mereka tepat waktu karena ingin cepat-cepat melepaskan beban ‘shalat’ dari pundak mereka seolah-olah itu hanyalah suatu tradisi belaka. Kondisi ini tidak hanya terdapat di dalam diri orang-orang non Ahmadi

² Malfuzhat, Vol. 4, hal 395 – 396, edisi 1985, UK

melainkan juga terdapat di dalam diri orang-orang yang telah beriman kepada Hadhrat Masih Mau'ud as.

Allah *Ta'ala* berfirman agar memperlakukan orang lain dengan perlakuan yang baik. Namun, alih-alih bersikap baik, masih banyak yang ingin menguasai hak orang lain. Ada juga yang tidak bisa tahan terhadap kerugian jasmani namun bisa tahan atas kerugian rohani. Ada banyak orang diantara kita yang tidak dapat mengontrol emosinya dan terbakar amarah hanya karena masalah-masalah sepele. Jika pelakunya non Ahmadi, kita senantiasa menyebut kurang akal. Namun, sungguh disesalkan orang seperti itu juga ada di kalangan kita sendiri. Dengan demikian, introspeksilah diri kalian sendiri atas berbagai perkara tersebut. Perhatikanlah selalu sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud as bahwa Allah *Ta'ala* menginginkan untuk menciptakan suatu kaum baru yang terdiri dari orang-orang hidup. Maka dari itu, kita harus memperhatikan sabda-sabda beliau as.

Hadhrt Masih Mau'ud as bersabda, “Ketika seseorang berupaya untuk mencari jalan Allah *Ta'ala* hanya karena dorongan rasa takut kepada-Nya dan kemudian memanjatkan doa agar memperoleh keteguhan hati dalam hal ini, maka sejalan dengan hukum-Nya, وَالَّذِينَ

() جَاهَدُوا فِينَا نَنْهَدِيَهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ‘Dan orang-orang yang berjuang untuk Kami, sesungguhnya Kami akan memberi petunjuk kepada mereka pada jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah *Ta'ala* beserta orang-orang yang berbuat kebaikan’ [Al-Ankabut, 29:70], maka Allah *Ta'ala* Sendiri-lah yang senantiasa menggenggam tangan orang itu seraya menunjukkan padanya jalan tersebut dan senantiasa menganugerahkan kepadanya ketentraman batin.

Jika batin seseorang penuh dengan kejahatan, lidahnya berat untuk memanjatkan doa, keyakinannya pun tercemari oleh *syirk* (menyekutukan Allah *Ta'ala*) dan ikut dalam praktik bidah maka bagaimana doa dan usaha pencariannya itu akan membuahkan hasil!

Seseorang itu baru layak memperoleh bantuan dan pertolongan Allah *Ta'ala* sampai ia mencari-Nya dengan kesucian dan ketulusan hati seraya menutup segala jalan dan harapan lainnya yang tidak disyariatkan atasnya. Ketika ia menyerahkan dirinya sepenuhnya di singgasana Allah *Ta'ala*, lalu berdoa hanya kepada-Nya, maka barulah ia akan menarik pertolongan dan karunia-Nya. Allah *Ta'ala* senantiasa melihat ke dalam relung hati manusia dan jika ada suatu niat buruk, sikap syirik, ataupun bidah di dalamnya, maka segala doa dan ibadah orang itu akan dilemparkan kembali kepadanya. Jika Allah *Ta'ala* melihat hati orang itu terbebas dari segala jenis tujuan nafsu dan niat buruk, maka Dia senantiasa membukakan pintu karunia-Nya baginya dan seraya melindunginya di bawah naungan-Nya, Dia sendiri yang akan bertanggung jawab untuk memeliharanya.”³

Dengan demikian, seorang Ahmadi hakiki harus membersihkan hatinya dari setiap jenis syirik dan bid'ah. Mereka yang mengatakan telah banyak berdoa, berdoa sangat lama dan panjang dan berdoa baik namun belum dikabulkan hendaknya memeriksa hatinya secara totalitas bisa jadi ada syirik tersembunyi, terlibat dalam bid'ah atau melakukan sesuatu yang dilarang Allah *Ta'ala*.

Selanjutnya beliau *as* bersabda menjelaskan tujuan yang perlu direnungkan perihal pendirian Jemaat ini ialah menegakkan ketakwaan, “Sesungguhnya Allah *Ta'ala* menginginkan ketakwaan dari Jemaat ini. Tampak pada saya ketakwaan telah sedikit. Sebagian orang terlibat dalam perbuatan-perbuatan tak bermalunya di depan publik. Mereka hidup dalam kefasikan dan dosa. .. Mereka tidak menyadari bila setitik racun kecil terdapat pada makanan yang baik akan menjadikan semuanya beracun. (banyak orang meraih kebaikan-kebaikan tapi pada waktu yang sama terlibat dalam perbuatan-perbuatan buruk yang memakan kebaikan mereka)

³ Malfuzhat, Vol. 4, hal 396-397, edisi 1985, UK

Sebagian lainnya terlibat dalam dosa-dosa kecil yang urat cabangnya halus yang contohnya riya. Maka dari itu, Allah menghendaki untuk memperlihatkan kepada dunia keteladanan yang hidup dalam hal Taqwa dan Kesucian; dan untuk tujuan akhir ini Dia telah mendirikan Jemaat ini. Dia menghendaki penyucian diri dan bermaksud mendirikan sebuah Jemaat nan suci.”⁴ (Artinya, Dia menginginkan agar kita memperlihatkan teladan ketakwaan dan kesucian, dan kita harus mengoreksi diri kita sendiri apakah kita telah meningkat dalam derajat ini sehingga menjadi teladan bagi orang lain dalam hal ketakwaan dan kesucian. Kita dapat mempelajari keadaan kita dan mengoreksi diri kita.)

Selanjutnya beliau menjelaskan derajat yang hendak orang Jemaat maju ke arahnya, “Allah *Ta’ala* telah menegakkan Jemaat ini dengan tangan-Nya sendiri. Meski demikian, kita lihat banyak yang terbelit hawa nafsu bergabung kedalam Jemaat ini (Artinya, Allah *Ta’ala* menciptakan Jemaat ini bertujuan untuk mendirikan Jemaat orang bertakwa dan memperbaiki diri mereka sendiri, dan bersamaan dengan itu/kendati demikian, sebagian yang masuk Jemaat terdapat ketamakan guna meraih kepentingan-kepentingan pribadi tertentu dan tidak mengerti penghiasan diri dengan kebaikan dan takwa). Jika kepentingan mereka terpenuhi, bagus, jika tidak, maka tidak tersisa lagi keimanan dan ketakwaan mereka! (berbalik menjadi tak peduli terhadap agama dan keimanan)

Sementara itu, berkebalikan dengan keadaan tersebut, jika kehidupan para Sahabat Nabi Muhammad *saw* diteliti dengan seksama, maka kita tidak akan menemukan kisah demikian. Mereka tidak pernah berlaku seperti itu. Baiat kepadaku adalah baiat pertobatan semata. (Artinya, ketika kita berbaiat kepada Hadhrat Masih Mau’ud *as*, kita berjanji setia untuk bertaubat dari dosa-dosa yang lalu seraya

⁴ Malfuzhat, Vol. 5, hal 96-97, edisi 1985, UK

memohon kepada Allah *Ta'ala* agar memberi kita taufik dalam kebaikan-kebaikan di masa mendatang) namun Baiat para Sahabat mensyaratkan mereka untuk memenggal kepala mereka sendiri. (Pada masa itu jihad ialah dengan pedang. Tiap orang dari mereka tiap saat harus senantiasa siap [karena serangan para musuh ialah dengan pedang. Mereka siap menjadikan nyawa mereka dalam bahaya. -penerjemah])

Di satu segi, mereka berbaiat dan pada segi lainnya harus siap-sedia untuk mengosongkan diri dari segala harta kepunyaan, kemuliaan, kehormatan dan kehidupan, seperti layaknya mereka tidak memiliki apapun. Demikian pula, mereka melenyapkan harapan dan aspirasi duniawi mereka. Pada mereka telah luntur soal kehormatan, kejayaan, kemuliaan dan kemegahan. Mereka tidak memandang untuk mendapatkan itu semua sedikit pun. Mereka tidak mepedulikan diri mereka sendiri, kehormatan mereka. Mereka tidak mengharap-harap kebesaran atau jabatan yang luar biasa. Tidak ada tekad bulat mereka selain bersiap-siaga mempersembahkan pengorbanan dengan harta, waktu dan kehormatan demi agama.”

Kita juga berjanji setia hari ini dengan janji serupa. Bersamaan dengan itu, ada juga sebagian dari pengurus dalam Jemaat yang telah meraih kedudukan berpikiran dengan jabatannya itu menampakkan sedikit dari kebesaran dan keagungan mereka meskipun dalam lingkup yang terbatas. [hanya dalam Jemaat saja, wilayah maupun nasional] Setiap kali meraih suatu kedudukan, wajib bagi mereka untuk bersyukur kepada Allah dan suatu keharusan bagi mereka untuk menciptakan di dalam diri mereka gejolak perasaan pengkhidmatan terhadap agama lebih banyak dari waktu sebelumnya. Tetapi, sayang sekali, mereka tidak memperhatikan hal ini, malahan mulai membanggakan diri atas jabatan mereka. Semua pemangku jabatan dalam Jemaat hendaknya memperhatikan hal ini.

“Siapakah yang berpikiran para Shahabat Nabi Muhammad *saw* telah membayangkan akan menjadi penguasa atau penakluk atas negara lain. (Siapakah dari para Shahabat yang dapat berpikiran tentang itu dengan melihat kondisi negeri Arab saat itu?) Mereka bahkan tidak pernah membayangkan hal-hal ini. Malahan, mereka dulunya biasa menjauhkan diri dari segala jenis cita-cita.

Mereka senantiasa siap sedia menanggung setiap rasa sakit, kesulitan dan keduakaan dengan merasa bahagia berada di jalan Allah Yang Maha Perkasa.” (Mereka tidak mengharap-harap kebesaran, keagungan dan jabatan. Tidak pula kehormatan dan kemuliaan. Melainkan, mereka ini mempersembahkan pengorbanan. Dalam hal itulah mereka menemukan kenikmatan dan kelezatan) “Sedemikian rupa sehingga mereka siap memberikan hidup dan nyawa mereka sendiri. Secara pribadi, mereka sudah tetap terputus dari segala hal duniawi. Namun, meskipun demikian, hal yang berbeda bahwa Allah memberkati mereka dan menganugerahi ganjaran berlipat ganda bagi mereka yang mengorbankan segalanya di jalan-Nya.”⁵

Selanjutnya, beliau *as* mengarahkan perhatian kita agar memperbaiki akhlak kita, meneguhkan kebaikan kita dan meninggalkan keburukan, “Sesungguhnya orang yang memperlihatkan perubahan pada akhlaknya dan menjadi manusia yang berbeda sepenuhnya, seolah-olah ia memperlihatkan *Karamah* (kekeramatan).” (Jika seseorang menunjukkan perbedaan besar dalam perilaku dan sikapnya kepada tetangganya setelah masuk Jemaat sehingga tetangganya berpikiran ia bukan orang biasa, hal ini bagaikan ia menunjukkan keajaiban dan *mu’jizat*. Dan hal ini berakibat kekaguman pada tetangganya.) Hadhrat Masih Mau’ud *as* selanjutnya bersabda, “Dan hal ini berpengaruh baik pada tetangganya.” (Akhlak mulia orang itu berpengaruh besar pada tetangganya.)

⁵ Malfuzhat, Vol 5, hal 397-398, edisi 1985, UK

Ada kritikan kepada Jemaat kita bahwa para anggota Jemaat mengumpat dan tenggelam dalam amarah.” (Terjadi di sini juga para penentang mengkritik kita, “Kemukakan capaian-capaian perubahan kalian setelah bergabung dengan Ahmadiyah. Padahal, selama ini kalian masih terlibat dalam kebohongan, mengada-ada, berprasangka buruk dan amarah.”) “Apakah hal itu tidak menimbulkan rasa malu bagi anggota Jemaatku hal mana mereka datang pada Jemaat ini dengan berpikiran baik Jemaat ini adalah Jemaat orang-orang saleh.” (Saat ini para Ahmadi mengatakan telah bergabung dengan Jemaat yang merupakan Jemaat orang saleh, atau seseorang yang telah bergabung dengan Jemaat memandang ajaran Jemaat itu baik)

“Permisalannya, seorang putra yang baik, saleh dan bertakwa akan mengharumkan nama ayahnya dengan semua kebajikannya. Seseorang yang berbaiat laksana seorang putra.” (beliau *as* berdalil demikian) Sebagaimana para istri nan suci dari Hadhrat Rasulullah *saw* dikenal sebagai أمهات المؤمنين *ummahaatul Mu’miniin* (Para ibu orang-orang beriman, bentuk tunggalnya *Ummul Mu’miniin*). Seolah-olah Rasulullah juga sebagai *Abul Mu’miniin* (Bapak orang-orang beriman).” (Itu artinya, jika para istri beliau *saw* adalah *ummahaatul Mu’miniin*, maka secara otomatis beliau *saw* adalah أب المؤمنين *Abul Mu’miniin* (Bapak orang-orang beriman) Seorang ayah jasmani memang secara fisik menyebabkan seorang anak lahir ke dunia, namun Ayah ruhani menyebabkan seseorang terangkat menuju surga dan membimbingnya kepada *Maqaam Yang Asal*.” (yaitu Allah)

Beliau *as* melanjutkan, “Apakah ada orang yang menginginkan seorang putra yang menyebabkan ayahnya terkenal dengan nama buruk? Yaitu yang mana putra tersebut biasa mengunjungi para wanita yang berperilaku buruk dan tak bermoral. Ia bermain judi. Ia juga meminum minuman keras atau melakukan tindakan-tindakan memalukan yang menyebabkan aib bagi ayahnya? (Bukan hanya

seorang ayah Muslim dan saleh yang tidak menginginkannya, bahkan ayah non Muslim pun banyak yang tidak menginginkannya)

Saya tahu tidak ada seorangpun yang menginginkan hal ini. Namun, ketika sang putra yang buruk melakukan hal ini, maka gunjingan orang tidak dapat dihentikan, dan orang akan mengaitkan sang putra yang demikian dengan ayah yang demikian. Oleh karena itu, si anak yang pemboros tersebut menyebabkan nama buruk bagi ayahnya. Demikian juga ketika seseorang bergabung ke dalam Jemaat ini dan tidak memikirkan keagungan dan kehormatan Jemaat ini dan bertindak sebaliknya, maka ia akan ditindak dengan cengkeraman hukuman Tuhan. Sebab, ia tidak hanya menyebabkan keruntuhan dirinya sendiri, namun dengan memberikan contoh salah kepada orang-orang selain Jemaat, ia juga menjadikan mereka luput dari jalan dan bimbingan yang benar.”

“Maka dari itu, carilah pertolongan dari Tuhan Yang Maha Perkasa dengan segala kekuatan yang kalian miliki dan lenyapkanlah kelemahan kalian dengan segala kekuatan dan keberanian yang dikaruniakan kepada kalian. Ketika kalian merasa tidak berdaya, angkatlah tangan kalian untuk berdoa dengan ketulusan dan keyakinan. Sebab, tangan yang terangkat berdoa dengan kerendahan hati, merendahkan diri, penuh kejujuran dan keyakinan tidak akan kembali dengan hampa. (Artinya, teruslah berupaya bersungguh-sungguh dan bekerja keras, jika belum berhasil usaha kalian, janganlah menyangka tidak bisa apa-apa sekarang, melainkan teruslah berdoa. Perbanyaklah berdoa hingga tiada akhir. Tetapi, angkatlah tangan kalian di hadirat Ilahi dengan jujur dan teruslah memeriksa dan memperbaiki diri kalian sendiri! Lihatlah! Apakah yang kalian katakan itu benar dan apakah yang kalian minta dalam doa itu sesuatu yang tepat! Sebab, hal itu mendorong seseorang untuk mengusahakan kebaikan dan ketika tangannya diangkat untuk berdoa sebagai akibatnya dan itu membuat seseorang berendah hati di singgasana

Allah, maka Allah takkan menanggapinya dengan sia-sia melainkan menurunkan karunia-Nya.)

“Saya katakan berdasarkan pengalaman, ribuan doa saya telah dikabulkan dan terus dikabulkan. Termasuk sebuah kepastian bahwa orang yang tidak menemukan di dalam dirinya kasih sayang bagi sesama manusia maka ia berjiwa kikir.” (Artinya, jika seseorang tidak memiliki rasa simpati bagi kawannya dan manusia umumnya maka di dalam hatinya terdapat kebakhilan).

“Dan, jika saya telah menemukan sebuah cara yang baik, maka tugas saya untuk menyampaikannya lagi dan lagi kepada orang-orang.” (Artinya, kita telah menemukan jalan kebaikan yaitu kita telah menerima Ahmadiyah, dan saat sekarang perlu bagi kita untuk mengumumkan kepada orang-orang dengan segenap kemampuan kita dan kita berkata kepada mereka, ‘Marilah mencari tahu apa jalan-jalan untuk memperindah duniawi dan ukhrawi kalian!’

Saya tidak peduli apakah mereka akan mengamalkan seruan saya atau tidak.” (Tugas kita adalah bertabligh. Tanggungjawab kita adalah mengadakan perbaikan. Maka dari itu, hendaknya tidak hirau apakah mereka menerima perkataan kalian atau tidak, mengamalkannya atau tidak. Lalu beliau *as* mengutip salah satu bait syair Persia)

”کس بشنود یا نشنود من گفتگوئے می کنم“

کہ کوئی سنے یا نہ سنے میں تو کہتا ہی رہوں گا یا نصیحت کرتا ہی رہوں گا۔

‘Ku ‘kan tetap menyeru dan memberi nasehat

Sama saja apakah mereka mendengarku ataukah tidak⁶

Maka dari itu, kita wajib menunaikan hak tabligh dan dakwah dengan member contoh luhur dari amal perbuatan kita. Hal ini wajib bagi setiap Ahmadi. Kita harus memperhatikannya sungguh-sungguh.

⁶ Malfuzhat, Vol. 1, hal 146 – 147, edisi 1985, UK

Akan ada suatu masa ketika orang-orang mendengarkan perkataan kita. Tetapi, seperti yang telah disabdakan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as* bahwa kita harus tetap terus bertabligh meski satu pun tidak ada yang mendengarkan kita. Dalam hal itu kita harus memberikan contoh keteladanan luhur dengan amal perbuatan kita sebagaimana beliau *as* telah sabdakan. Dalam hal ini orang-orang akan menaruh perhatian atas kita.

Kemudian, beliau *as* menasehati kita agar memperbaiki kondisi kita, "Mengenai wahyu dan ilham yang saya terima tentang wabah *tha'uun* yang akan terjadi, dikatakan "إني أحافظ كل من في الدار" 'Setiap orang yang berada di dalam rumah engkau akan diselamatkan' lalu diikuti dengan sebuah kalimat ilham bahasa Arab "إلا الذين علوا من استكبار" kecuali orang-orang yang sombong." Artinya, mereka yang menganggap diri mereka besar. Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah menjelaskan kalimat ini bahwa mereka itu adalah yang tidak menaati dengan ketaatan yang sempurna. Dimaklumi bahwa mereka yang mengimani beliau adalah mereka yang taat.

Mengomentari mengenai bagian tentang kesombongan, beliau *as* berkata hal tersebut benar-benar sangat dilarang dengan keras. Oleh karena itu, penting sekali untuk membaca buku beliau yang berjudul Bahtera Nuh lagi dan lagi, juga mempelajari dan mengamalkan Al Quran. Siapa yang tahu apa yang akan terjadi.

Kalian akan memperoleh segala caki-maki yang bisa jadi dilancarkan oleh bangsa kalian. Namun, betapa berat dan sulitnya keadaan ini jika setelah memperoleh segala caci-maki, hubungan kalian dengan Allah *Ta'ala* masih tidak jelas dan kalian tidak berada di bawah karunia dan keberkatan-Nya. Betapa hebohnya para redaksi surat kabar dalam menentang kita dan bagaimana mereka berusaha semaksimal mungkin untuk menciptakan suasana demikian.

Tetapi hendaknya mereka tahu bahwa pekerjaan Allah *Ta'ala* ini penuh dengan keberkatan. Walaupun demikian, penting untuk mengadakan perubahan dan perbaikan di dalam diri kita untuk bisa ikut ambil bagian dalam keberkatan ini demi kebaikan diri kita. Oleh sebab itu, lihatlah kondisi keimanan kalian serta amalan kalian. Apakah kalian telah cukup membersihkan diri kalian agar Allah *Ta'ala* turun ke dalam hati kalian dan memberikan perlindungan dan pertolongan bagi kalian.⁷

Hadhrat Masih Mau'ud as menulis bahwa kerendahan hati bekerja seperti benih keimanan. Terlebih lagi, ketika seseorang meninggalkan hal-hal vulgar (ketidakbermaluan), maka tunas kecil keimanan tumbuh dari hatinya. Kemudian, ketika seseorang memberikan harta bendanya sebagai Zakat, maka pohon keimanan akan tumbuh cabang-cabangnya yang akan sangat menguatkannya. Dengan meninggalkan kehendak dan kecenderungan hawa nafsu dan keegoisan diri, maka cabang-cabang pohon keimanan ini akan semakin teguh dan kuat. Dan dengan menjaga segala aspek dari janji dan kepercayaan Baiat, maka pohon keimanan tersebut berdiri pada batang yang kuat dan kokoh. Ketika pohon keimanan tersebut berbuah, maka ia telah mengalami manfaat dari kekuatan ruhani yang lain yang dilakukan oleh orang tersebut – karena tanpa kekuatan ini, maka pohon tersebut tidak akan dapat berbuah atau berbunga.⁸

Selanjutnya, apabila pohon iman telah kuat sampai batas ini maka turunlah atasnya karunia-karunia Allah *Ta'ala*, dan Dia menjadikannya berbuah dan meraih aliran karunia Ilahi. Maka dari itu, mau tak mau kita pun harus menumbuhkan kerendahan hati di dalam diri kita sebab dengan cara itu kita bisa memenuhi hak pengorbanan dengan jiwa dan menambahkan iman dan menjauhi hal

⁷ Malfuzhat, Vol. 4, hal 69 – 70, catatan kaki no. 2, edisi 1985, UK (الحكم، مجلد6، رقم 39، صفحة 8-9، عدد: 1902/10/31م).

⁸ Barahin Ahmadiyya Bagian V, Ruhani Khazain jilid 21, hal 209, catatan kaki

sia-sia yang menyelimuti masyarakat. Hal sia-sia itu terdapat di setiap rumah dalam bentuk di dalam televisi dan internet. Termasuk hal yang penting sekali untuk menjauhi hal sia-sia tersebut guna meningkatkan iman kita. Jika itu telah dilakukan kita pasti mampu menjadikan pepohonan kita berbuah dengan karunia Allah sebagaimana kita juga dapat memperelok dunia dan akhirat bagi kita dan keturunan kita mendatang.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda mengenai masa depan cerah Jemaat, “Zaman ini adalah masa peperangan ruhani. Perang menghadapi Setan yang menyerang benteng Islam dengan segala persenjataan dan kelicikan serta rencana busuknya dan ingin mengalahkan Islam. Namun Allah Yang Maha Perkasa telah mendirikan gerakan Jemaat ini untuk mengalahkan Syaitan selamanya dalam perang terakhirnya....

Diberkatilah mereka yang menyadari hal ini... Segera akan datang waktu tatkala Allah Yang Maha Perkasa akan menerangi kebenaran gerakan Jemaat ini lebih benderang dari cahaya mentari. Menerima keimanan pada masa itu bukanlah menjadi penyebab pahala besar ruhaniah...Saat ini siapa pun yang menerimaku harus bertempur dalam peperangan besar melawan dirinya sendiri. Ia akan sadar pada waktu-waktu tertentu harus meninggalkan keluarganya. Berbagai usaha akan dilakukan untuk menghambat dan menghalagi urusan duniawinya dan ia akan disakiti secara lisan. Ia akan menghadapi kutukan dan cacian, namun akan diberikan ganjaran dari Allah Yang Maha Perkasa untuk segala hal ini.

Namun ketika era lain akan datang dan dunia akan ‘dipaksa’ untuk cenderung pada gerakan Jemaat ini laksana air terjun yang jatuh dari gunung tinggi dan ketika itu tidak ditemukan adanya orang yang menentang Jemaat. Apa nilainya penegasan janji Baiat dalam masa yang demikian? Pada masa yang seperti itu, menerima keimanan bukanlah hal yang merupakan sebuah keberanian ... “

“Ketika Hadhrat Abu Bakr *ra* meninggalkan posisi nomor satu di Makkah (kemungkinan menjadi pemimpin), Allah menganugerahi beliau sebagai Raja sebuah dunia berkat mengimani Hadhrat Rasulullah *saw*. Selanjutnya kita lihat Hadhrat Umar *ra* juga menerapkan kerendahan hati dan menerima Rasulullah *saw* dengan membenarkan sebuah ungkapan "القيينا القارب في النهر فليحدث ما يحدث" ‘Kami telah naik ke perahu di sungai. Apa yang akan terjadi, terjadilah’ (pasrah). Apakah Allah Ta’ala mengurangi pahala bagi beliau?!

Jika manusia melakukan usaha meskipun sekecil saja demi Tuhan, ia tidak akan meninggalkan dunia ini sampai ia mendapat ganjarannya. Persyaratannya, melakukan upaya dan berusaha. (Artinya ia harus beramal terlebih dahulu dan berjalan, barulah Allah memuliakannya) Hadis meriwayatkan bahwa ketika manusia berjalan menuju Tuhan, maka Tuhan akan mendatangnya dengan berlari.”

“Tuntutan iman adalah meyakini sesuatu yang dari beberapa segi tidak terlihat (masih tersembunyi). Seseorang yang dapat melihat bulan sabit (yaitu pada awal atau tiga awal malam) dianggap sebagai orang yang bermata elang/tajam. Namun seseorang yang berteriak karena dapat melihat bulan purnama akan dianggap gila.”⁹

Kita berdoa semoga kita dapat menjadi orang yang membuktikan iman mereka. Semoga kita meraih ridha Allah *Ta’ala* dengan menaati perintah-perintah-Nya dan memenuhi hak-hak Baiat kita kepada Hadhrat Masih Mau’ud *as*. Semoga kita menunjukkan kepada dunia jalan menuju kebenaran melalui amal dan perilaku kita dan semoga kita sungguh sungguh bersyukur atas pertolongan dan kebaikan Allah *Ta’ala* kepada kita. (آمين)

⁹ Malfuzhat, Vol. 5, hal 25-26, edisi 1985, UK